

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Health Literacy menurut WHO merupakan suatu pencapaian ditingkat pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan diri sendiri dan masyarakat sehingga mampu merubah gaya dan kondisi hidup. *Oral Health Literacy* (OHL) atau literasi kesehatan mulut adalah suatu pengetahuan dan keterampilan yang saling berhubungan sebagai salah satu penentu untuk individu mengambil tindakan dan langkah dalam menjaga kesehatan rongga mulut (Taoufik et al., 2020). Nut Beam menyatakan terdapat faktor dan tingkatan literasi kesehatan. Faktor literasi kesehatan terdiri dari faktor individu, sosial ekonomi, lingkungan, dan sistem kesehatan (Storms et al., 2017). Tingkatan literasi kesehatan terbagi antara fungsional, interaktif, dan kritis (Soares et al., 2020).

OHL merupakan faktor penting untuk setiap individu mengambil keputusan terhadap promosi kesehatan, kesehatan mulut, pencegahan penyakit dan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi mulut (Khamrin et al., 2021). Literasi kesehatan juga berhubungan dengan kemampuan dan kemauan individu untuk membaca, menurut *World Bank* tingkat literasi secara global berada diangka 87%, sedangkan rata-rata literasi masyarakat di Indonesia secara umum masih rendah yaitu berada diangka 37,32% dan di Sumatera Barat berada diangka 38,57% (Puslitjakdikbud, 2019; Worldbank, 2022).

Kesehatan gigi dan mulut adalah kunci dasar untuk kesehatan umum individu. Individu dengan kondisi gigi dan mulut yang sehat cenderung bisa berkomunikasi,



makan, dan bersosialisasi dengan baik tanpa rasa malu dibandingkan dengan individu yang memiliki kondisi kesehatan gigi dan mulut yang buruk (Namira et al., 2020). Permasalahan kesehatan gigi dan mulut masih menjadi permasalahan di seluruh negara, baik di negara berkembang maupun negara maju, menurut *The Global Burden of Disease Study* sebanyak 3,58 milyar orang di seluruh dunia menderita penyakit gigi dan mulut (Kemenkes RI, 2018).

Masalah kesehatan gigi di Indonesia masih menjadi masalah yang besar. Menurut Riset Kesehatan Dasar 2018 di Indonesia proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 57,6%, sedangkan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga kesehatan gigi mulut hanya sebesar 10,2%. Sesuai dengan kelompok umur menurut *World Health Organization* (WHO) anak dengan usia 5 tahun di Indonesia tercatat masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 57,9% sedangkan untuk anak yang menerima perawatan dari kesehatan gigi mulut berada di angka 9,5% dan hanya 2,8% masyarakat Indonesia dengan perilaku menyikat gigi yang benar sehingga perlu pengenalan dan pembiasaan cara menyikat gigi dengan benar sejak dini untuk mengurangi angka peningkatan kerusakan gigi di Indonesia (Kemenkes RI, 2018; Oktaviani et al., 2022).



Status kesehatan gigi dan mulut juga dipengaruhi oleh perilaku individu untuk mencari pelayanan kesehatan. Riset Kesehatan Dasar 2018 mencatat di Provinsi Sumatera Barat proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 58,5% sedangkan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga kesehatan gigi mulut hanya sebesar 9,3% (Kemenkes RI, 2018). Menurut Riset Kesehatan Dasar Sumatera Barat 2018, Kota Pariaman berada diangka 36,96% sebagai peringkat kedua setelah Kota Padang yang berada diangka 36,71% sebagai kota paling sedikit mengalami gigi berlubang,

selanjutnya untuk angka perilaku masyarakat yang mengobati sendiri dan tidak pergi ke layanan kesehatan gigi dan mulut cukup jauh perbedaannya, yaitu untuk Kota Padang 29,07% dan Kota Pariaman 36,91% hal ini bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut atau kurangnya fasilitas pelayanan kesehatan hal ini yang didukung oleh teori *H.L Blum* menjelaskan tentang faktor yang menyebabkan menurunnya status kesehatan salah satunya yaitu pelayanan kesehatan, namun juga ada 3 faktor lainnya seperti keturunan, perilaku, dan lingkungan (Maulana, 2018; Kemenkes RI, 2018).

Menurut Dinas Kesehatan Kota Pariaman tahun 2021 terdapat puskesmas yang sedikit menerima kunjungan ke poli gigi dan mulut untuk anak usia prasekolah yaitu sebanyak 13,41% di Puskesmas Air Santok, memperlihatkan angka kunjungan yang berbeda dengan puskesmas lain di Kota Pariaman seperti Puskesmas Pariaman yang mencapai 15,6 % kunjungan dalam satu tahun, dan lebih dari setengah anak di wilayah kerja Puskesmas Air Santok mengalami karies, yaitu berada di angka 57,43%.

Perilaku kesehatan gigi dan mulut anak usia 4-5 tahun atau usia prasekolah dipengaruhi oleh orang tuanya, terutama Ibu. Peran Ibu diperlukan dalam membimbing proses pertumbuhan anak, mengingatkan anak kepada hal yang benar, memberikan perhatian, memperkenalkan pelayanan kesehatan dan menyediakan fasilitas kepada anak agar anak dapat memelihara kesehatan serta kebersihan rongga mulutnya sejak dini (Adinimas et al., 2021). Anak usia dini atau masa prasekolah mengalami proses tumbuh dan berkembang secara fisik, mental, dan sosial. Proses tumbuh kembang juga berkaitan dengan perilaku kesehatan, salah satunya yaitu perilaku kesehatan gigi dan mulut (Kurniawati & Hartarto, 2022; Manbait et al., 2019).



Kunjungan anak prasekolah ke pusat pelayanan kesehatan dan status kesehatan gigi anak masih bergantung pada perilaku kesehatan Ibu (Sowmya et al., 2021). Perilaku kesehatan Ibu yang ditampilkan di depan anak juga akan mempengaruhi perilaku kesehatan anak karena adanya proses peniruan perilaku terhadap orang yang dianggap penting dalam proses tumbuh kembangnya, mereka cenderung akan bersikap sesuai apa yang mereka lihat dan mereka dengar (Ningsih et al., 2021). Faktor yang akan mempengaruhinya perilaku kesehatan Ibu adalah pengetahuan, sikap, motivasi, kemauan, status ekonomi, pendidikan, budaya, dan faktor sosial (Khaironi, 2017; Telaumbanua, 2018).

Perilaku individu menjaga kesehatan rongga mulutnya adalah salah satu faktor penting terhadap tingkat kesehatan rongga mulutnya. Perilaku manusia dapat terdiri dari beberapa unsur, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku kesehatan adalah respons seseorang terhadap hal yang berkaitan dengan penyakit, makan yang dikonsumsi, lingkungan, dan sistem pelayanan kesehatan (Worok et al., 2020). Perilaku kesehatan yang dicontohkan dan diajarkan Ibu kepada anak akan berpengaruh besar terhadap perilaku menjaga kesehatan anak, salah satunya menjaga kesehatan rongga mulut (Mansur et al., 2019).

OHL Ibu akan mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut anaknya. Penelitian Wang (2022) di Beijing, Cina menjelaskan adanya hubungan antara OHL Ibu dengan kesehatan gigi mulut pada anak (Wang et al., 2022). OHL yang diukur menggunakan *Hong Kong Rapid Estimate of Adulth Literacy in Dentistri* (HKREALD-30) yang direvisi menjadi (*HKREALD-30-Understand*), didapatkan hasil semakin tinggi skor HKREALD-30 pada Ibu, maka semakin baik mereka mencontohkan perilaku kesehatan gigi dan mulut pada anaknya. Penelitian Dieng (2020) di Pikine, Senegal



juga menjelaskan tingkat OHL Ibu dapat meningkatkan kesehatan mulut Ibu, sehingga juga berpengaruh terhadap kesehatan gigi anak-anak dan mengurangi risiko kerusakan gigi mulut pada anaknya, penelitian ini menggunakan (OHL-AQ) *Oral Health Literacy-Adult Questionnaire* (S. Dieng et al., 2020). Penelitian di India yang dilakukan Sowmya (2021) menjelaskan perilaku ibu dan OHL mempengaruhi kesehatan gigi anak, OHL pada penelitian ini diukur menggunakan *Rapid Estimate of Adult Literacy in Dentistry-30* (Sowmya et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang telah ada dan penelitian sebelumnya terkait *oral health literacy* Ibu dan perilaku Ibu terhadap menjaga kesehatan gigi mulut pada anak prasekolah memiliki pengaruh terhadap kesehatan gigi dan mulut anaknya. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengaji lebih lanjut mengenai “Hubungan *Oral Health Literacy* (OHL) dengan Perilaku Ibu terhadap Upaya Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Air Santok Kota Pariaman”. Penelitian ini akan dilakukan pada Ibu yang menjadi orang tua bagi anak-anak yang berada pada usia prasekolah, bisa membaca, dan menulis menggunakan Bahasa Indonesia.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu apakah terdapat hubungan tingkat OHL dengan perilaku Ibu terhadap upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut anak prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Air Santok Kota Pariaman?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan OHL dengan perilaku Ibu terhadap upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut anak prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Air Santok Kota Pariaman.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat OHL pada Ibu di wilayah kerja Puskesmas Air Santok Kota Pariaman.
2. Untuk mengetahui hubungan OHL dengan pengetahuan Ibu terhadap upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut anak prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Air Santok Kota Pariaman.
3. Untuk mengetahui hubungan OHL dengan sikap Ibu terhadap upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut anak prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Air Santok Kota Pariaman.
4. Untuk mengetahui hubungan OHL dengan tindakan Ibu terhadap upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut anak prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Air Santok Kota Pariaman.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas pengetahuan penulis dalam bidang Ilmu Kesehatan terutama di bidang Kedokteran Gigi.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat membantu meningkatkan program *Oral Health Literacy* sebagai bentuk pencegahan penyakit terutama dalam hal penyakit gigi dan mulut masyarakat.

1.4.3 Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan dibidang Ilmu Kesehatan, terutama dibidang Ilmu Kedokteran Gigi yang berkaitan dengan literasi Kesehatan Gigi dan mulut Ibu dengan perilaku Ibu terhadap upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut anak prasekolah.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi gambaran dan referensi bagi peneliti berikutnya.

